

## BAB III

### OBJEK DAN METODE PENELITIAN

#### 3.1 Objek Penelitian

##### 3.1.1 Sejarah SMA BPI 1 Bandung

SMA BPI 1 Bandung didirikan untuk menjawab tantangan akan kebutuhan SMA di Bandung Selatan pada tahun 1957. Dalam perkembangannya yang pesat, telah didirikan sekolah yang pelaksanaannya tidak hanya pagi hari tetapi juga siang hari.

Pada Tahun Pelajaran 1985/1986, telah diadakan pemisahan SMA BPI 1 menjadi 3 SMA, yaitu : SMA BPI 1, 2, dan 3 berdasarkan SK. Kanwil Depdikbud Jawa Barat Nomor : 177/I07/Kep/EB tanggal 08 Juli 1966, tentang pemecahan SMA BPI menjadi 3 SMA, selanjutnya disebut SMA BPI 1 Bandung. SK pendirian : 303/896/B1 tanggal 29 Juni 1962.

Status disamakan berdasarkan SK. Nomor : 007/C/Kep I Tahun 1985 tanggal 17 Januari 1985 tentang Jenjang Akreditasi 'Disamakan'. Pada tanggal 21 Oktober 2012, seluruh komponen SMA BPI 1 di akreditasi oleh Tim Penilai dari Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat, dan memperoleh status Akreditasi 'A'.

Pada tahun 2008, SMA BPI 1 meningkatkan kualitas manajemen dan pembelajarannya menjadi Rintisan Sekolah Standar Nasional (RSSN). Berbagai

sistem pendidikan (8 standar pendidikan) mulai diperbaharui serta kualitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dipacu meningkat melalui pelatihan.

SMA BPI 1 Bandung pada tahun 2011 mencapai tingkat Sekolah Standar Nasional (SSN) Plus, dengan label Full Day School Berbasis Pendidikan Holistik (5 hari kegiatan belajar mengajar), serta sudah memiliki 8 Kelas Unggulan memiliki 2 KU kelas X, 3 KU kelas XI, 3 KU kelas XII. Pada tahun 2013, kelas X sudah merealisasikan Kurikulum 2013.



SMA BPI 1 Bandung ini pun memiliki Visi dan Misi serta Tujuan seperti SMA lain pada umumnya, yaitu sebagai berikut :

**Visi :**

Mewujudkan sekolah berkarakter, unggul akademik dan non akademik, berbasis IMTAQ, IPTEK, TERAMPIL, MANDIRI, dan berwawasan lingkungan.

**Misi :**

- Menanamkan nilai-nilai religi, berakhlak mulia, rasa nasionalisme, sebagai sumber kearifan dalam berfikir dan bertindak.
- Menumbuhkan motivasi berkompetisi secara sehat dalam meraih prestasi di tingkat nasional maupun internasional dan mampu menggali potensi dirinya, agar memiliki kecakapan hidup.
- Menerapkan manajemen berbasis mutu, partisipatif, kooperatif yang melibatkan seluruh stakeholder.
- Menumbuhkan pembiasaan gemar membaca dan mampu menggali ilmu pengetahuan secara mandiri dan optimal.
- Menegakan aturan sekolah secara konsisten dan konsekwen.
- Mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan, serasi, nyaman, asri, hijau, & bersih.

**Tujuan :**

1. Terbentuknya siswa yang disiplin, berkepribadian, berakhlak mulia dan cinta akan budaya bangsanya.
2. Terbentuk siswa yang tangguh dalam menghadapi tantangan pada era globalisasi, dengan benteng “Iman dan Taqwa”
3. Membentuk siswa yang mampu berkompetisi secara sehat, sehingga dapat meraih prestasi di tingkat nasional maupun internasional.

4. Membina siswa untuk menguasai IPTEK, TERAMPIL, mampu mengembangkan potensi dirinya, sehingga dapat mewujudkan cita-cita melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dan memiliki kecakapan hidup, mandiri, dan berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara.
5. Menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan, peduli terhadap sesama, dan cinta akan almamaternya.
6. SMA BPI 1 Bandung harus mampu mewujudkan Kelas Sekolah Standar Nasional (SSN) Plus dan Kelas Unggulan "Berbasis Pendidikan Holistik" yang handal secara optimal.

### **3.1.2 Upaya yang dilakukan BPI 1 Bandung untuk aktivitas siswa perokok**

Penulis melakukan wawancara dengan Kesiswaan dan BK secara mendalam mengenai aktivitas pelajar SMA BPI 1 Bandung yang merokok dan juga mengenai upaya yang dilakukan oleh pihak SMA BPI 1 Bandung guna mencegah dan mengurangi para pelajarnya yang merokok.

Upaya yg dilakukan oleh pihak SMA BPI 1 Bandung, pertama dilihat dari tata tertib yang dibuat oleh sekolah yang tidak memperbolehkan siswa ataupun guru dan juga karyawan sekolah untuk merokok di lingkungan sekolah, hal tersebut sudah secara jelas tertera yang nantinya apabila melanggar mendapatkan sanksi-sanksi yang harus diterima oleh pelanggar.

Banyak memang pelajar SMA BPI 1 Bandung yang termasuk kedalam kategori perokok, dapat dilihat dari aktivitas para pelajarnya yang merokok di luar

sekolah meskipun jaraknya hanya beberapa meter dari sekolah, seperti di luar gerbang sekolah, di parkir, di warung depan sekolah dll. Namun setelah beberapa upaya yang dilakukan oleh pihak SMA BPI 1 Bandung guna mencegah dan mengurangi aktivitas pelajarannya yang merokok, aktivitas tersebut sudah sangat jarang terlihat.

SMA BPI 1 Bandung melakukan beberapa upaya untuk mencegah dan mengurangi para pelajarannya yang merokok, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, yaitu dimulai dari guru-gurunya yang wajib memberikan contoh yang baik kepada para pelajarannya, seperti tidak merokok di lingkungan sekolah.

“kitanya sendiri para guru dilingkungan sekolah harus memberi contoh kepada anak-anak. Dulu sih terakhir tahun 2013 guru-guru disini masih boleh merokok di lingkungan sekolah seperti di ruang guru, di ruang Tata Usaha, namun sekarang tidak boleh sama sekali merokok dilingkungan sekolah, meskipun masih ada beberapa guru yang ingin merokok, ya harus diruangan khusus yang sama sekali tidak kelihatan oleh anak-anak, kaya di gudang atau di dapur, pokonya gaboleh kelihatan sama sekali lah sama anak-anak”. (Kutipan didalam wawancara dengan Ibu Rusita selaku staff Kesiswaan SMA BPI 1 Bandung pada tanggal 27 Juli 2015).

Upaya lainnya adalah penyuluhan dan didalam setiap pelajaran, semua guru yang mengajar dikelas wajib menyelipkan edukasi mengenai bahaya merokok kepada para siswa ditengah-tengah pembahasan mengenai pelajaran seperti pada pelajaran Lingkungan Hidup, Kimia, Biologi, Ekonomi dll. Pelajaran pelajaran tersebut memang sangat erat kaitannya dengan rokok sehingga guru-guru bisa lebih mudah memberi pelajaran dengan menyisipkan materi tentang

bahaya merokok tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu penanggulangan dan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada pelajar SMA BPI 1 Bandung.

Selain itu, berbicara mengenai kebebasan atau area dimana aktivitas para pelajar yang merokok terjadi, seperti di Toilet, Kantin yang jauh dari jangkauan guru, Parkiran dll, pihak SMA BPI 1 Bandung pun berupaya dengan mengadakan kontroling atau sweeping yang dilakukan langsung oleh guru BK dan Kesiswaan setiap jam Istirahat, para guru BK mendatangi untuk mengontrol secara langsung ke tempat-tempat yang memiliki kecenderungan digunakan oleh para pelajar untuk merokok.

”kalau dari BK sih hanya memberikan pengertian dan pemahaman tentang bahaya merokok kepada siswa, selain itu juga kita sering ditugaskan untuk masuk ke wc atau kantin sama parkiran untuk ngecek apakah ada siswa yang merokok, kenapa wc, kantin, sama parkiran, karena tempat-tempat tersebut yang paling berpotensi buat anak-anak merokok karena tempatnya rada nyumput dan jauh dari jangkauan guru, makanya dari BK suka ngecek langsung dateng. Karena kita belajar dari pengalaman pada tahun 2011, banyak sekali siswa yang merokok didalam wc, kantin, komo deui parkiran”. (Kutipan didalam wawancara dengan Bapak Aziz selaku staff BK SMA BPI 1 Bandung pada tanggal 27 Juli 2015).

Dapat dilihat dari kutipan yang dikemukakan oleh Pak Aziz selaku guru BK SMA BPI 1 Bandung, bahwa tempat yang paling berpotensi bagi siswa yang ingin merokok adalah Toilet, Kantin, dan parkiran. Toilet, Kantin dan Parkiran tersebut memang cukup berpotensi karena tempatnya yang jauh dari jangkauan guru sehingga siswa bisa leluasa merokok tanpa adanya pantauan dari pihak guru. Beberapa kasus siswa yang bermasalah dengan BK dan Kesiswaan terjadi pada

tahun 2011 yang dimana kasus tersebut dikarenakan siswa yang merokok di kantin dan toilet.

Hasilnya dari upaya yang telah dilakukan oleh pihak SMA BPI 1 Bandung, aktivitas pelajar yang merokok diluar sekolah memang masih ada beberapa siswa yang merokok, namun karena sering adanya kegiatan sweeping yang dilakukan oleh guru-guru BK dan Kesiswaan, sudah mulai berkurang dimulai pada awal tahun 2014, namun didalam sekolah sendiri, dari tahun 2013 hingga saat ini tidak pernah menemukan 1 siswa pun yang merokok didalam SMA BPI 1 Bandung. Dapat dilihat dari hasil tersebut bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak SMA BPI 1 Bandung terhitung cukup efektif, mulai dari tidak adanya aktivitas pelajar yang merokok di dalam sekolah dari awal tahun 2014 dan terlihatnya pengurangan aktivitas perokok di luar sekolah seperti parkir.

### **3.2 Metodologi Penelitian**

#### **3.2.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian Deskriptif. Menurut Jalaludin Rakhmat (2007: 24) Metode Deskriptif suatu metode penelitian yang menjabarkan terhadap data-data yang diterima mengenai fenomena yang diteliti”.

Tujuan peneliti menggunakan metode Deskriptif ini karena peneliti mencoba untuk menggambarkan secara objektif mengenai gambar penyakit kronis pada kemasan rokok tersebut melalui opini dari responden. Hal ini sesuai dengan pendapat Jalaludin Rakhmat, bahwa “Penelitian deskriptif hanya menggambarkan

variable demi variable satu per satu, tidak menguji hipotesis ataupun prediksi, tidak mencari atau menjelaskan hubungan” (Rakhmat, 2007:24).

### 3.2.2 Populasi dan Sampel

#### - Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek atau fenomena yang diteliti. Populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh periset kemudian ditarik suatu kesimpulan. Populasi (kumpulan objek riset) bisa berupa orang, organisasi, kata-kata dan kalimat, symbol-simbol dan nonverbal, surat kabar, radio, televise, iklan, dan lainnya. Objek riset ini juga disebut satuan analisis (*unit of analysis*) atau unsur-unsur populasi. Jadi, unit analisis ini merupakan unit yang akan diteliti. (Sugiyono dalam Kriyanto, 2006:149). Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah siswa pelajar SMA BPI 1 Bandung yang berjumlah 915 orang.

#### - Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan sumber data dalam suatu penelitian, jadi sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili populasi itu sendiri. Menurut Rachmat Kriyantono dalam buku Riset Komunikasi, terdapat dua rancangan, yaitu sampling probabilitas dan non probabilitas (Kriyantono, 2007; 152-153). Rancangan sampling yang digunakan penulis adalah rancangan sampling probabilitas atau sampling random sederhana.



Dalam penelitian ini, penentuan jumlah sampel dilakukan dengan rumus Slovin, rumusnya adalah:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir atau yang disebut dengan istilah persepsi (10%).

Maka berdasarkan ketentuan tersebut dalam penelitian ini, pengambilan sampel nya adalah :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \rightarrow n = \frac{915}{1 + 915(0,1)^2} \rightarrow n = \frac{915}{10,15} = 90,14$$

Jadi, sampel yang diambil dari populasi yang berjumlah 915 dengan menggunakan rumus Slovin yaitu 90,14 yang dibulatkan menjadi 90 orang sampel atau 90 responden Pelajar SMA BPI 1 Bandung tahun 2015.

Pengambilan sampel menggunakan signifikansi 0,1 karena penulis hanya memiliki level confidence 90% bahwa penelitian ini benar. Sebuah pernyataan dapat berubah-ubah karena dapat dipengaruhi faktor lain, sehingga penulis hanya mentolerir kesalahan pengambilan sampel sebesar 10%.

### 3.2.3 Operasionalisasi Variabel

Adapun operasinalisasi variabel dalam penelitian ini adalah merupakan komponen dari opini yaitu :

a. Indikator I : Keyakinan

Alat ukur : - Credulity (percaya atau tidak)

- Reliance (tingkat pentingnya kepercayaan bagi seseorang)

b. Indikator II : Nilai-nilai

Alat ukur : - Nilai Defernesi (penanaman nilai respek, menghormati cara dan kebiasaaan orang berpendapat)

- Nilai kesejahteraan yang dirasakan pelajar dari Gambar penyakit kronis pada kemasan rokok.

c. Indikator III : Ekspektasi

Alat ukur : - Kecenderungan pelajar pada himbauan bahaya merokok.

- Keinginan pelajar pada himbauan bahaya merokok.

### 3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dari lapangan, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu dengan :

1. **Angket** : Angket merupakan pengumpulan data melalui daftar pertanyaan dalam bentuk tertutup yang disusun secara tertulis dengan disebarakan kepada responden yang telah ditentukan untuk mengumpulkan fakta-fakta yang sesuai dengan pendapat responden (Kriyantono, 2007:93). Dalam penelitian ini yang disebarakan oleh peneliti adalah angket langsung tertutup, dimana responden dapat secara cepat dan mudah mengisi lembaran yang diberikan dengan beberapa pilihan jawaban yang ada.
2. **Wawancara** : Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong,1996:186). Wawancara yaitu tanya jawab langsung untuk mencari dan mengumpulkan informasi atau data kepada pihak yang ada kaitannya dengan proses penelitian ini.
3. **Studi Kepustakaan** : Kepustakaan merupakan referensi yang didapat dari literatur buku atau sumber lainnya. “Riset kepustakaan ini dilakukan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan” (Ruslan, 2006:31)

### 3.2.5 Teknik Analisis Data

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan peristiwa, perilaku atau objek tertentu. Tujuannya untuk membantu penulis mengetahui bagaimana

distribusi frekuensi dari data penelitian. Dengan kata lain, statistik deskriptif adalah statistik yang mempunyai tugas mengorganisasi dan menganalisa data angka, agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas, mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu. Mengenai data dengan statistik deskriptif peneliti perlu memperhatikan terlebih dahulu jenis datanya. Jika peneliti mempunyai data diskrit, penyajian data yang dapat dilakukan adalah mencari frekuensi mutlak, frekuensi relatif (mencari persentase) (Arikunto, 2002:363).

Sebelum data mentah siap dianalisis, terutama analisis statistik, data mentah tersebut perlu diolah dahulu untuk menjamin keakuratan datanya, yaitu dengan beberapa langkah pokok:

### **1. Ceking data**

Pada langkah ini, peneliti masih berada di lapangan penelitian dan memeriksa pengisian instrumen pengumpul data. Dicek apakah pengisiannya telah lengkap sesuai dengan petunjuk pengisian instrumen. Bila ada yang kurang harus dilengkapi, sehingga seluruh *item* instrumen telah diisi dengan betul. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ceking data ini antara lain meliputi:

- a. Meneliti lagi lengkap tidaknya identitas responden penelitian yang diperlukan dalam analisis data. Misalnya no urut, jenis kelamin dll.
- b. Meneliti lengkap tidaknya data yaitu apakah seluruh *item* instrumen pengumpulan data sudah secara lengkap diisi, jumlah lembarannya tidak ada yang lepas atau sobek dan seterusnya.

- c. Meneliti apakah cara mengisi jawaban pada masing-masing *item* sudah betul.

## 2. Editing Data

Data yang telah dicek kelengkapannya, perlu diedit yaitu dibaca dan diperbaiki, bila ada jawaban *item* yang kurang jelas atau meragukan. Kegiatan yang dilakukan dalam editing data ini antara lain:

- a. Pernyataan, jawaban, catatan yang tidak jelas, diperjelas dan disempurnakan.
- b. Coretan-coretan, kata-kata sandi atau singkatan diperjelas untuk menghilangkan keragu-raguan terhadap data.
- c. Mengubah kependekan dari jawaban menjadi kata-kata atau kalimat yang lebih bermakna dengan persetujuan responden.
- d. Melihat konsistensi dari jawaban dengan rencana penelitian.
- e. Menyeragamkan jawaban responden pada kategori tertentu,

## 3. Coding Data

*Coding* adalah mengubah data menjadi kode-kode yang dapat dimanipulasi dengan prosedur analisis statistik tertentu. Oleh karena itu, pemberian kode pada jawaban-jawaban sangat penting untuk memudahkan proses analisis data.

Kode yang akan digunakan, tergantung pada penulis yang dapat berupa angka atau huruf. Kemudian hasil *coding* data dimasukkan ke dalam *coding book* sedangkan untuk rekapitulasi kode disiapkan *coding sheet* yang akan merekam semua kode.

#### 4. Tabulating Data

Tabulating data ialah menyusun data dalam tabel-tabel yang mudah dibaca dan tabel tersebut disiapkan untuk dianalisis. Bentuk tabel tergantung pada teknik analisis statistik yang digunakan. Data yang telah diolah pada tahap ini, telah siap untuk dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tertentu sesuai dengan jenis skala pengukuran data yang digunakan. (Bungin, 2009: 164-168).

##### 3.2.6 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

###### - Uji Validitas

Validitas atau kesahihan adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur (*a valid measure if it successfully measure the phenomenon*) (Siregar, 2013: 46).

Dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk karena alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data mengenai variabel dibuat berdasarkan konsep teori dari variabel yang diturunkan menjadi item-item. Keseluruhan item atau total item itulah yang menjadi alat ukur variabel tersebut.

Adapun koefisien korelasi yang digunakan untuk menghitung korelasi antara skor item dengan skor total dalam pengujian validitas alat ukur penelitian ini adalah koefisien korelasi rank Spearman. Hal ini dikarenakan skala pengukuran pada alat ukur penelitian adalah berskala ordinal. Rumus koefisien korelasi rank Spearman adalah sebagai berikut :

a. jika tidak ada data kembar:

$$rs = 1 - \frac{6\sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

- di = Selisih rank X (skor item) dengan rank Y (skor total)  
 rs = koefisien korelasi rank Spearman  
 n = jumlah responden (banyaknya pasangan data observasi)

b. jika ada data kembar:

$$rs = \frac{\sum R(X)R(Y) - n\left(\frac{n+1}{2}\right)^2}{\sqrt{\left(\sum (R(X))^2 - n\left(\frac{n+1}{2}\right)^2\right)\left(\sum (R(Y))^2 - n\left(\frac{n+1}{2}\right)^2\right)}}$$

Keterangan :

R(X) = Ranking variabel X (skor item)

R(Y) = Ranking variabel Y (skor total)

rs = koefisien korelasi rank Spearman

n = jumlah responden (banyaknya pasangan data observasi) (Siregar, 2013: 380)

#### - Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsistensi apabila dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama juga. (Siregar, 2013: 55)

Metode analisis reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *internal consistency* dengan teknik *Alpha Cronbach*). Metode *Alpha Cronbach* yang digunakan untuk menghitung reabilitas suatu tes yang tidak mempunyai pilihan "benar" atau "salah" maupun "ya" atau "tidak", melainkan digunakan untuk menghitung reabilitas suatu tes yang mengukur sikap atau perilaku.

Kriteria suatu instrument penelitian dikatakan *reliable* dengan menggunakan teknik ini, bila koefisien reabilitas ( $r_{11}$ ) > 0,6. Tahapan perhitungan uji reabilitas dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. yaitu:

- a. Menentukan nilai varians setiap butir pertanyaan.

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum x_i^2 - \frac{(\sum x_i)^2}{n}}{n}$$

- b. Menentukan nilai varians total.

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}{n}$$

- c. Menentukan Reabilitas Instrumen.

$$r_{11} = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum x \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right\}$$

Dimana:

$n$  = Jumlah Sampel

$X_i$  = Jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan

$\sum X$  = Total jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan

$\sigma_t^2$  = Varians total

$\sum \sigma_b^2$  = Jumlah varian butir

$k$  = Jumlah butir pertanyaan

$r_{11}$  = Koefisien reabilitas instrumen